



## **DEFENISI GENDER MENURUT TAFSIR DAN KAITANNYA DENGAN ISU KESETARAAN GENDER DI INDONESIA**

**Musyirah Saleh<sup>1)</sup>, Sohrah<sup>2)</sup>, Rosmini<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Dirasah Islamiyah, Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [fadhilahimran@unismuh.ac.id](mailto:fadhilahimran@unismuh.ac.id)

<sup>2)</sup>Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [Sohrah.uinalauddin@gmail.com](mailto:Sohrah.uinalauddin@gmail.com)

<sup>3)</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id](mailto:rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstract**

Indonesia is a country rich in diversity, and the role of religion in life remains a relevant and dynamic topic. Historically, religion has played a significant role in shaping the order of social life. The study of men and women is generally referred to as gender studies. Unlike the term sex, which focuses more on the biological differences between men and women, gender focuses more on the relationship between men and women in terms of their roles and responsibilities. Gender justice and equality are the primary objectives of this study. Gender injustice is the primary issue that becomes the topic of the problem. Gender injustice is the process of marginalization and impoverishment of women. This injustice is caused by several factors, including government policies, traditional beliefs, religious interpretations, customs, and scientific assumptions.

**Keywords:** Gender, Tafsir , Gender Justice.

### **Abstrak**

Indonesia salah satu negara yang kaya akan keberagaman, peran agama dalam kehidupan masih menjadi topik relevan dan dinamis. Dalam sejarahnya, agama memainkan peran penting dalam pembentukan tatanan kehidupan bermasyarakat, Kajian tentang laki-laki dan perempuan secara umum biasanya diistilahkan dengan kajian gender. Berbeda dengan istilah sex (jenis kelamin) yang lebih mengarah kepada perbedaanlaki-laki dan perempuan dari segi biologisnya, gender lebih condong pada hubungan laki-laki dan perempuan dari segi peran dan tanggung jawabnya, Keadilan dan kesetaraan gender merupakan tujuan utama daripada kajian ini. Sedang ketidakadilan gender merupakan isu utama yang menjadi topik permasalahan. Ketidakadilan gender adalah proses marginalisasi dan pemiskinan kaum perempuan. Adapun ketidakadilan tersebut disebabkan oleh beberapa hal di antaranya: kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi, tafsir agama, kebiasaan dan asumsi ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Gender, Tafsir, Kesetaraan Gender.



## PENDAHULUAN

Istilah “gender” dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampur adukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki sebagai sumber pengetahuan ilahiah yang bersifat absolut dan transenden,

Konsep tentang asal kejadian perempuan merupakan juga menjadi isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan, baik ditinjau secara filosofis maupun teologis, karena konsep kesetaraan dan ketidakadilan laki-laki.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis dan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data primer terdiri atas karya-karya terkait pembahasan gender. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas defenisi, asal usul dan kesetaraan gender.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait defenisi dan asal usul; Analisis konseptual untuk memahami asal usul penciptaan dan defenisi gender serta

mengaitkannya dengan isu kesetaraan gender yang masih dan selalu menjadi isu hangat sepanjang waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Defenisi gender dan Asal Usul penciptaan

Asli kata gender berasal dari bahasa Inggris, secara etimologi memiliki makna jenis kelamin. Sedangkan secara terminologi, kata gender dimaknai sebagai suatu konsep kultural yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai dan membedakan peran, mentalitas, perilaku dan karakteristik emosional antara seorang laki-laki dan perempuan. Jika kita lihat dalam kamus bahasa Inggris, kata gender dan seks memang tidak dibedakan dalam segi artinya yaitu jenis kelamin sehingga hal ini yang mungkin menjadi salah satu penyebab adanya kegagalan pemahaman terutama bagi kalangan orang yang awam.

Ketika berbicara tentang gender, sebagian besar orang akan berimajinasi atau berfikir tentang perempuan, terkadang justru banyak dari kita yang sering mencampur adukkan gender dengan jenis kelamin. Gender merupakan sebuah konsep yang menunjukkan perbedaan atau pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri-ciri emosional yang diharapkan oleh budaya tertentu dengan penyesuaian terhadap fisik laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan seks atau jenis kelamin adalah karunia atau pemberian tuhan yang sifatnya kodrati dan tidak bisa dihilangkan sifatnya. Penekanannya terletak pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Seorang perempuan sudah menjadi kodratnya untuk mengalami menstruasi, mengandung, menyusui, sedangkan

seorang laki-laki tidak akan mungkin untuk mengalami hal tersebut.

Cerita tentang penciptaan perempuan banyak diketahui melalui hadis Nabi, kisah-kisah isrâ'îlîyât, dan riwayat-riwayat yang bersumber dari Taurat (kitab suci agama Yahudi), Injil (kitab suci agama Kristen), dan ceritacerita yang bersumber dari kitab Talmud, kitab yang banyak memberikan penafsiran terhadap kitab Taurat. Al-Qur'an memang tidak menyebutkan secara terperinci asal usul penciptaan perempuan. Di dalamnya hanya ada cerita tentang kesombongan iblis yang berdampak pada Adam dan pasangannya (Hawa) sehingga keduanya harus meninggalkan surga. Namun demikian, ada beberapa riwayat menceritakan asal usul kejadian perempuan, yang redaksinya hampir sama dengan cerita yang ada dalam Kitab Kejadian, seperti disebutkan dalam Tafsîr al-Tâbârî.

Kontroversi terjadi pada penciptaan Hawa yang dalam ayat ini diungkapkan dengan kalimat *wa khalaq minhâ zawjahâ*. Persoalannya apakah Hawa diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam, atau diciptakan dari (bagian tubuh) Adam itu sendiri. Kata kunci penafsiran yang kontroversial ini terletak pada kalimat *minhâ*. Apakah kalimat ini menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan dirinya, atau diciptakan dari (diri) adam itu sendiri. Yang dimaksud dengan *nafs wâhîdah* adalah Adam. al-Qur'an tidak bisa diketahui maksudnya dengan sekedar mendengarkan, karena itu dibutuhkan tafsir untuk mengeluarkan (*istinbât*) hukum-hukum dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Ide yang mengatakan bahwa perempuan

diciptakan dari tulangrusuk laki-laki timbul dari ide yang termaktub dalam Perjanjian Lama yang masuk ke dalam hadis-hadis sehingga mempengaruhi pemahaman umat Islam. Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab Perjanjian Lama, niscaya pendapat yang keliru itu tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim. Para mufasir yang mengatakan bahwa Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak merujuk pada ayat al-Qur'an, tetapi menjadikan pemahaman itu sebagai sarana untuk menafsirkan ayat tersebut. Dalam hal ini tampaknya para mufasir tidak terdapat kesepakatan ketika menafsirkan ayat tersebut, terbukti dengan adanya berbagai macam penafsiran yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman, akhir-akhir ini masalah perempuan dan gender mendapat tanggapan yang luar biasa baik dari kalangan akademik, intelektual, maupun agamawan di dunia Islam. Kajian tentang perempuan dan kaitannya dengan agama juga tidak lepas dari pengamatan mereka. Ini terbukti dengan banyak munculnya berbagai literatur tentang masalah perempuan, gender, dan feminism dalam islam.

Kementerian agama menafsirkan bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, pembela dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh kepadanya sebagai istri dan keluarganya. Oleh karenanya, wajib bagi setiap istri untuk taat dan patuh kepada suaminya selama sang suami tidak durhaka kepada Allah. Apabila suami tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, maka istri berhak

mengajukannya kepada hakim yang mampu menyelesaikan masalah ini.

Tafsir Al-Kasyyaf: Menjelaskan konsep gender sesuai dengan orientasi ayat dan pemaknaan yang berkembang. Sebagian mufassir klasik dan kontemporer berbeda pendapat terkait penafsiran kisah Nabi Adam dan Hawa, yang sering kali menjadi sumber bias gender.

Al-Qur'an bukan kitab gender: Al-Qur'an dipandang sebagai kitab petunjuk, dan konsep gender berkembang dari studi dan analisis terhadapnya, bukan sebagai teori gender yang sudah jadi.

### Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dalam Islam berlandaskan pada persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, yang hanya dibedakan oleh ketakwaan dan amal salehnya, bukan jenis kelamin. Islam menekankan bahwa keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai hamba Allah, khalifah, dan anggota masyarakat, serta tidak mengajarkan diskriminasi terhadap perempuan.

Pada masa pra-Islam, perempuan tidak mendapatkan hak apa-apa dan diperlakukan tidak lebih dari barang dagangan. Mereka tidak hanya diperbudak, tetapi juga dapat diwariskan sebagaimana harta benda. Dalam surat al-Nisâ' ayat 19, dengan tegas Allah melarang praktik ini. Pada masa Jâhilîyah apabila seorang laki-laki meninggal dunia, maka wali orang yang meninggal itu lebih berhak untuk menerima waris dari pada istrinya yang ditinggalkan, maka Allah menurunkan ayat ke 19 surat al-Nisâ' yang memberikan penjelasan tentang kedudukan seorang perempuan yang

dinggal mati suaminya. Lebih jauh lagi, al-Qur'an memberi aturan tentang wanita-wanita yang tidak boleh dinikahi sebagaimana tersurat dalam QS. al-Nisâ' [4]: 23.

Salah satu tema yang dijelaskan al-Qur'an adalah permasalahan tentang perempuan. Ia menyajikan topik perempuan dalam banyak ayat dalam berbagai surat. Namun yang paling banyak adalah dalam QS. al-Nisâ', sehingga ia sering dinamakan al-Nisâ' al-Kubrâ. Penamaan ini untuk membedakannya dengan surat lain yang juga menyajikan Sebagian masalah perempuan, yaitu surat al-Talâq yang sering dinamakan sebagai al-Nisâ' al-Shughrâ. Surat al-Nisâ' yang terdiri dari 176 ayat adalah surat terpanjang sesudah surat al-Baqarah. Dinamakan al-Nisâ' yang berarti "perempuan-perempuan", boleh jadi karena pada ayat pertama telah disebut kata al-nisâ' dan boleh jadi juga karena dalam surat ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan.

Misi al-Qur'an hanya dapat didipahami secara utuh setelah memahami sosial-budaya bangsa Arab ketika itu. Bahkan sejumlah ayat dalam al-Qur'an, seperti ayat-ayat tentang perempuan dapat disalahpahami tanpa memahami latar belakang sosial budaya masyarakat Arab. Status perempuan dalam Islam dapat dipahami secara benar hanya apabila diketahui status mereka pada zaman Jâhilîyah. Alasannya jelas, karena tidak ada revolusi politik atau sosio keagamaan yang dapat menghapus semua jejak masa lalu.

### KESIMPULAN

Untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih merata, diperlukan kerjasama yang kuat dari semua pihak.

Pemerintah harus lebih serius dalam menerapkan kebijakan yang mendukung perempuan, seperti memberikan akses pendidikan yang lebih merata, menegakkan perlindungan hukum yang lebih tegas bagi korban kekerasan, serta mendorong lingkungan kerja yang ramah bagi perempuan.

Sementara itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam merombak pola pikir dan pandangan terhadap peran gender. Media massa, sebagai salah satu alat pembentuk opini publik, perlu lebih aktif dalam menampilkan perempuan dalam peran yang progresif dan inspiratif, serta tidak terus-menerus memperkuat stereotip gender.

Di tengah tantangan yang ada, penting untuk diingat bahwa kesetaraan gender bukan hanya tentang hak perempuan, tetapi tentang hak semua individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya, tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial yang kaku. Kesetaraan gender akan membawa manfaat tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga bagi laki-laki, anak-anak, dan masyarakat secara keseluruhan.

Bayangkan sebuah Indonesia di mana setiap orang, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak dasar lainnya. Sebuah Indonesia yang memberikan ruang bagi setiap individu untuk bermimpi dan mewujudkan potensi mereka tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender. Kesetaraan gender adalah hak asasi yang harus diperjuangkan bersama.

Dengan komitmen dan usaha dari pemerintah, masyarakat, dan setiap individu, kita dapat menciptakan

Indonesia yang lebih adil dan setara bagi semua. Perjuangan menuju kesetaraan gender mungkin masih panjang, tetapi dengan langkah-langkah kecil yang terus diperkuat, Indonesia dapat menjadi bangsa yang lebih inklusif, di mana semua orang dihargai dan diberdayakan tanpa memandang gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Rokhmansyah. Pengantar Gender dan Feminisme : Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. (Yogyakarta : Garudhawaca, 2016)
- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Toha Putra, 2000),
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta : Departemen Agama RI, 2006) hlm 154.
- Mustoifah,dkk, Studi Al-Quran (Teori dan Aplikasinya dalam penafsiran ayat pendidikan), ( Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2018)
- Munirul Abidin. Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia (Malang: UIN Maliki, 2011), 20.
- Muh}ammad Rashîd Rid}â, Tafsîr al-Manâr, Vol. 4 (Beirut: Dâr al-Ma,,rifah li al-T{ibâ,,ah wa al-Nasr)
- Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam jalaluddin As-Suyuthi, Terjemahan Tafsir jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 1, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1997) hlm 345



Rian Nugroho, Gender dan Strategi pengarus utamaannya

di Indonesia, Cet II (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,  
2011)

Zaitunah Subhan, Al-Quran dan Perempuan (Menuju  
Kesetaraan Gender dalam Penafsiran), (Jakarta :

Prenadamedia, 2015)